

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Maharah Kalam

Wiwit Rahma Wati

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Zainurrakhmah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Correspondence: wiwit.rahma@walisongo.ac.id

Chicago Manual of 17th edition (full note) Style Citation:

Wiwit Rahma Wati and Zainurrakhmah, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Maharah Kalam," *BENJOLE*, 2(1), 59-70.

Abstrak

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan, namun realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa di MAN Pacitan belum memiliki kemahiran berbicara seperti yang diharapkan. Penyebab dari hal tersebut di antaranya adalah kurang sesuainya metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak mampu meningkatkan ketertarikan mereka untuk belajar bahasa Arab. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan guna meningkatkan motivasi siswa. Tujuan penelitian ini kemudian adalah untuk mengukur peningkatan kemahiran berbicara siswa MAN Pacitan yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL. Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu digunakan dalam penelitian ini. Desain yang digunakan adalah desain *non-equivalent control group*. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan PjBL dalam pembelajaran. Tes wawancara dipilih sebagai instrument penelitian, karena valid untuk mengukur kemahiran berbicara. Tes wawancara berisi pertanyaan terkait dengan tema *as-siyahah* atau pariwisata. Data diambil dari hasil tes wawancara pre-test dan post-test untuk kedua kelompok. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengukur efektivitas penggunaan model PjBL. Hasil penelitian menunjukkan Asymp. Sig nya adalah 0.03 dan kurang dari 0.05, artinya perbedaan nilai pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen, H1 diterima.

Kata Kunci : Efektivitas, Pembelajaran Berbasis Proyek, Maharah Kalam

A. Pendahuluan

Membicarakan pengajaran bahasa tidak bisa lepas dari kurikulum. Kurikulum pengajaran bahasa Arab yang digunakan untuk Madrasah Aliyah di Indonesia adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah yang termuat dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019. Mengacu pada kurikulum tersebut, fungsi yang dimiliki Bahasa Arab adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dan media untuk mempelajari agama Islam. Karena fungsinya sebagai alat komunikasi, Bahasa Arab bukan hanya digunakan untuk studi agama, namun juga digunakan dalam rangka kegiatan ekonomi, pariwisata, politik, dan juga menjaga keamanan global. Berdasarkan hal ini, pengajaran Bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk mengajarkan empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*al-kalam*), membaca (*qiroah*), dan menulis (*kitabah*) dalam rangka mencapai fungsinya sebagai alat komunikasi.¹

Namun realitanya, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah belum dapat mencapai orientasi yang diharapkan, khususnya pada kemahiran berbicara atau *maharah kalam*. Di antara penyebab rendahnya *maharah kalam* peserta didik adalah adanya perbedaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu siswa dan Bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dilihat dari segi bunyi, terdapat beberapa bunyi yang tidak dikenal di bahasa Indonesia, seperti huruf ط، ض، ث، sehingga berbicara dengan Bahasa Arab memerlukan metode dan strategi yang khusus.²

Terkait dengan rendahnya keterampilan berbicara tersebut, Madrasah Aliyah Negeri Pacitan juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, siswa kelas XI belum memiliki keterampilan berbahasa yang diharapkan, bahkan mereka tidak mampu menjawab pertanyaan lisan Bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan terpusat pada menghafal mufrodat yang terdapat di buku pelajaran, menyusun kalimat dengan kata tersebut, dan menghafal dialog percakapan yang terdapat di buku ke depan kelas. Komunikasi antara guru dan murid maupun antar peserta didik masih terbatas komunikasi manipulative, atau *dril-dril*. Melalui metode ini, peserta didik merasa bahwa Bahasa Arab sangat sulit dan tidak penting bagi mereka. Selama proses pembelajaran, hanya sekitar 5% murid yang akan memperhatikan pembelajaran. Rendahnya perhatian dan kemauan mereka untuk memperhatikan pembelajaran dan untuk berkomunikasi dengan Bahasa Arab menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara mereka.

Proses pembelajaran yang terfokus pada buku ini juga tidak menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengetahui bagaimana penutur asli Bahasa Arab berbicara dan bagaimana konteks Bahasa tersebut terjadi, padahal saat ini sumber dan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi untuk membantu menghubungkan hal tersebut saat ini sangat melimpah. Bahasa dengan konteksnya dan adanya kesempatan berkomunikasi dengan penutur asli memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kemauan untuk berkomunikasi, dan kemauan

¹ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 138 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

² Basma Ahmad Sedki Dajani, Salwa Mubaideen, and Fatima Mohammad Amin Omari, "Difficulties of Learning Arabic for Non-Native Speakers," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (February 2014): 919–26, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.808>.

untuk berkomunikasi memiliki hubungan yang sangat penting dalam keberhasilan para peserta didik dalam pembelajaran bahasa kedua.³

Variasi latar belakang peserta didik juga menjadi salah satu alasan rendahnya keterampilan berbicara siswa MAN Pacitan. Sebagian siswa berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang tentu sudah mengenal Bahasa Arab, namun sebagian berasal dari sekolah umum yang belum mengenal Bahasa Arab. Perbedaan latar belakang peserta didik ini mempengaruhi keterampilan berbahasa mereka, khususnya keterampilan berbicara.⁴ Jika hal ini ditambah dengan penggunaan metode pengajaran yang terpusat pada guru, maka perbedaan latar belakang ini juga menyebabkan masalah karena siswa yang berasal dari SMP akan tertinggal dalam proses pembelajaran dan tidak memiliki keinginan untuk berbicara dengan Bahasa Arab. Adapun guru tidak memiliki cukup waktu untuk membantu satu persatu dari mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Selain itu, abad 21 ini melahirkan tuntutan baru bagi kemampuan peserta didik. Yang terangkum dalam 5 *framework* pembelajaran abad 21, yaitu: 1) Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, 2) Kemampuan komunikasi dan kolaborasi 3 Pembelajaran secara berkelompok, 4) Kreativitas dan inovasi, serta 5) Literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran berbasis proyek sesuai digunakan untuk mengatasi masalah dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai model pembelajaran dengan aktifitas panjang yang melibatkan siswa dalam mendesain, menciptakan, dan memamerkan hasil karya untuk menyelesaikan masalah yang nyata. Melalui model ini, guru dapat meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan kemampuan *problem solving*, dan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi para siswa.⁵ Melalui model ini para siswa juga dapat memperoleh kesempatan untuk bekerjasama. Saling bekerjasama antar siswa pada suatu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan nyata akan membantu peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka, seperti keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir, dan keterampilan berkomunikasi.⁶ Komunikasi yang tinggi akan menyebabkan kemajuan berbahasa yang tinggi. Komunikasi yang tinggi bermakna kemauan yang tinggi untuk berkomunikasi, dan ini dapat menghasilkan keterampilan berbahasa yang diinginkan, khususnya keterampilan berbicara. Penting untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Arab yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik agar dapat menyiapkan diri menjadi bagian masyarakat internasional.

Penelitian terkait dengan model pembelajaran berbasis proyek telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Anggara (2017) menulis dengan judul “Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan

³ Mohammad-Hadi Mahmoodi and Ismail Moazam, “Willingness to Communicate (WTC) and L2 Achievement: The Case of Arabic Language Learners,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (May 2014): 1069–76, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.518>.

⁴ Dajani, Mubaideen, and Omari, “Difficulties of Learning Arabic for Non-Native Speakers.”

⁵ Ridwan Abdullah Sani. “Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013” (Bumi Aksara, 2014)

⁶ Yustinus Calvin Gai Mali, “EFL STUDENTS’ EXPERIENCES IN LEARNING CALL THROUGH PROJECT BASED INSTRUCTIONS,” *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English* 28, no. 2 (July 9, 2017): 170, <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/170-192>.

Menulis Siwa” yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *project-based learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Arab pada siswa kelas VII Mts Nurul Huda Malang.⁷ Hastang (2018) juga menulis dengan judul “Upaya Optimalisasi *Maharah Kitabah* Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi *al-Jumlah*” yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan yang luas pada mahasiswa untuk berlatih membuat kalimat yang selanjutnya dapat mengoptimalkan kemahiran mereka dalam menulis kalimat. Selain itu, model ini dapat memotivasi mahasiswa untuk menulis Bahasa Arab.⁸ Kedua penelitian tersebut memfokuskan pada *maharah kitabah* atau keterampilan menulis.

Adapun penelitian yang terkait dengan *maharah kalam* telah dilaksanakan oleh Juhrani (2022) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Percakapan Bahasa Arab Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin” yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat peningkatan *maharah kalam* setelah dilakukan 2 siklus penerapan pembelajaran.⁹ Dari beberapa penelitian ini, belum penelitian kuantitatif yang mengukur secara statistic seberapa efektif model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan *maharah kalam*, sehingga dalam artikel ini peneliti melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran ini untuk meningkatkan *maharah kalam* para pembelajar Bahasa Arab.

B. Kajian Teori

1. Kemahiran Berbicara

Para ahli bahasa mengatakan bahwa berbicara adalah bahasa itu sendiri. Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang muncul di awal perkembangan anak yang hanya didahului oleh kemampuan mendengar. Melalui mendengar itulah anak akan belajar berbicara. Orang cenderung lebih banyak berbicara daripada menulis, sehingga dapat dikatakan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi utama bagi manusia dan yang paling mampu untuk menerjemahkan perasaan secara langsung.¹⁰ Berbicara juga merupakan aktivitas mental yang kompleks karena menuntut kemampuan untuk membedakan suara-sura saat didengarkan dan saat digunakan.¹¹

Pada pengajaran bahasa modern, berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang menjadi tujuan pencapaian. Melalui berbicara, saling pengertian

⁷ Syamfa Agny Anggara, “PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (March 21, 2018): 186, <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.57>.

⁸ Hastang Hastang, “UPAYA OPTIMALISASI MAHARAH KITABAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATERI AL-JUMLAH,” *DIDAKTIKA* 12, no. 1 (June 20, 2019): 62, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.176>.

⁹ Muhammad Juhrani, “MENINGKATKAN KETERAMPILAN PERCAKAPAN BAHASA ARAB MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 3 AL-FURQAN BANJARMASIN” 2 (n.d.).

¹⁰ Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta’lim al-Lughoh al-‘Arabiyah Ususuhi Wa Ijra’atuhu*. (Mesir: Dar an-Nasyir, 1995).

¹¹ Rusydi Ahmad Thu’aimah, *Ta’lim al-Lughoh al-‘Arabiyah Lighoiri an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu* (Mesir: Mansyurah al-Munaddzomah al-Islamiyah li at-Tarbiyah wa al-‘Ulum wa ats-Tsaqafah, 1989).

dan komunikasi timbal balik dapat dicapai dengan media bahasa. Berbicara harus melibatkan dua pihak yang akan saling berbicara dan mendengarkan.¹²

Berbicara dalam bahasa kedua (asing) juga merupakan kemahiran utama yang menjadi tujuan pengajaran bahasa, karena merupakan cara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemahiran ini tidak dapat diperoleh oleh siswa jika guru selalu yang berbicara dan siswa menjadi yang selalu mendengarkan.¹³ Hal ini berarti bahwa aktivitas pembelajaran berbicara di dalam kelas tidak boleh terpusat pada guru, harus ada aspek komunikasi dua arah secara timbal balik. Guru yang baik bukan yang selalu berbicara di dalam kelas, melainkan yang mampu mengarahkan siswa untuk dapat berbicara dan mengeluarkan gagasannya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau PjBL

PjBL merupakan pembelajaran yang berisi proses menghasilkan suatu hasil proyek dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai model pembelajaran yang media belajarnya berupa proyek/kegiatan. Siswa melakukan pengamatan, penilaian, penafsiran, serta sintesa informasi untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang beragam.¹⁵

Pembelajaran berbasis proyek atau PjBL juga dianggap sebagai sebuah model aktivitas pembelajaran jangka panjang yang melibatkan para siswa dalam mendesain, menciptakan, dan menampilkan produk untuk memecahkan masalah yang nyata. Melalui model pembelajaran ini, motivasi siswa meningkat, kemampuan pemecahan masalah menguat, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat ditumbuhkan.¹⁶

Adapun New York Department of Education mendefinisikan PjBL sebagai strategi instruksional yang menjadikan siswa berdaya untuk dapat memperoleh pengetahuan mereka sendiri. Definisi ini juga menunjukkan bahwa siswa merupakan pusat dari aktivitas pembelajaran. Karena siswa yang menggerakkan aktivitas pembelajaran, mereka dapat mempergunakan kekuatan mereka untuk menciptakan proyek-proyek yang menggabungkan minat, bahasa ibu, latar belakang budaya, kemampuan, dan preferensi mereka dengan menggunakan jenis media yang berbeda-beda.¹⁷

Mengacu pada beberapa definisi yang diberikan, pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memustakan aktivitasnya pada siswa, dengan memberikan mereka kesempatan melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesa masalah dan informasi yang berhubungan dengan masalah dunia nyata, kemudian mendesain, menciptakan, dan menampilkan suatu produk untuk mengatasi masalah tersebut.

¹² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012).

¹³ Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyah Lighoiri an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu*.

¹⁴ Stanley Tod, *At-Ta'allum al-Qaim 'Ala al-Masyru'at Li Ath-Thulab al-Mauhubin: Dalil Li Ghurfati Shaff al-Qurun al-Hadiy Wa al-'Isyirin* (Riyadh: Syarikah al Ubaikan li at-Ta'allum, 2013).

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek", (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 1

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁷ Joel I Klein and Santiago Taveras, "NYC Department of Education," n.d.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Menentukan pertanyaan mendasar

Tahapan ini fokus untuk mengetahui dan menjawab apa yang ingin diketahui dan dapat dilakukan para siswa untuk menghasilkan proyek, standar isi apa yang akan dibahas melalui proyek, dan kemahiran berbahasa apa yang diperlukan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan dasar yang dapat memberikan tekad siswa agar melaksanakan kegiatan serta mengambil tema yang relevan dengan kenyataan.

b. Menyusun rencana proyek

Tahapan ini dilakukan dengan kerja sama antara siswa dan guru yang terdiri dari ketentuan dan pilihan aktivitas yang sesuai untuk menjawab pertanyaan mendasar dan mengetahui media apa saja yang dapat diakses dan digunakan dalam penyelesaian proyek.

c. Menyusun jadwal

Pada tahapan ini siswa dan guru menyusun jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek yang terdiri dari membuat jadwal penyelesaian proyek dan batas waktu penyelesaian proyek.

d. Memantau perkembangan siswa dan kemajuan proyek

Pada tahap ini, guru bertanggungjawab untuk mengawasi kegiatan siswa selama penyelesaian proyek. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memfasilitasi siswa dalam tiap-tiap langkah penyelesaian proyek.

e. Penilaian hasil

Penilaian hasil dilaksanakan guna membantu guru untuk mengukur pencapaian standar yang ditetapkan, mengukur perkembangan dan kemajuan tiap siswa, memberikan umpan balik atas pemahaman siswa, dan dapat digunakan guru untuk menyiapkan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

f. Evaluasi pengalaman

Evaluasi dilakukan dengan refleksi oleh guru dan siswa terhadap seluruh proses kegiatan dan hasil proyek yang telah dilakukan. Aktivitas berpikir berlangsung secara individual dan kolektif. Bagaimana perasaan dan pengalaman siswa selama menyelesaikan proyek harus ditanyakan pada kegiatan ini. Selanjutnya, guru bersama siswa mengembangkan diskusi untuk meningkatkan keterampilan selama proses pembelajaran.

C. Metode

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain *non-equivalent control group*. Melalui desain penelitian ini, peneliti menentukan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sebelum kegiatan pembelajaran atau eksperimen, dilakukan *pre-test* terhadap kedua kelompok

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2013)

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan *Maharah Kalam*

dengan menggunakan tes wawancara. Setelah kegiatan eksperimen selesai, *post-test* kemudian dilakukan terhadap kedua kelompok penelitian tersebut.¹⁹

Dalam penelitian ini digunakan tes wawancara karena dianggap valid untuk mengukur kemahiran berbicara siswa. Siswa akan diberikan pertanyaan mendasar terkait tema pariwisata (*as-siyahah*) yang berjumlah 10 soal. Adapun indikator penilaian dalam tes wawancara ini mencakup: 1) Pelafalan (*an-nuthq*), 2) tata-bahasa (*al-qawaid*), 3) kosakata (*mufradat*), 4) kelancaran (*thallaqah*), dan 5) kefahaman (*al-fahm*).²⁰

Tabel 1: Format Standar Penilaian Wawancara

Nilai	Karakter Ujaran
5	Ujaran sangat bisa dipahami dan sedikit sekali terjadi kesalahan
4	Ujaran masih dapat dipahami dengan jelas meskipun terdapat kesalahan
3	Ujaran kurang dapat dipahami
2	Ujaran sangat sulit dipahami karena banyak sekali terjadi kesalahan
1	Ujaran tidak bisa dipahami sama sekali
Nilai	Qowa'id
5	Susunan kalimat sangat baik
4	Terjadi kesalahan gramatikal, namun tidak merusak arti
3	Terjadi kesalahan gramatikal terjadi dan merusak arti
2	Susunan kalimat sulit dipahami
1	Susunan kalimat tidak dapat dipahami sama sekali
Nilai	Kosakata
5	Kosakata atau idiom yang digunakan seperti penutur asli
4	Kosakata atau idiom terkadang kurang tepat penggunaannya
3	Kosakata yang digunakan terbatas, tapi masih dapat dipahami
2	Kosakata yang digunakan minim tapi masih mampu berbicara
1	Kosakata yang digunakan sangat terbatas sehingga tidak mampu berbicara
Nilai	Kelancaran
5	Kelancaran dan tempo berbicara siswa sama dengan penutur asli
4	Kelancaran dan tempo berbicara agak berkurang kecepatannya
3	Tempo dan kelancaran makin berkurang karena masalah-masalah kebahasaan
2	Selalu mengulang-ulang perkataan
1	Pembicaraan tersendat-sendat sampai tidak mungkin dilakukan dialog
Nilai	Pemahaman
5	Memahami semua perkataan tanpa kesulitan
4	Memahami perkataan dalam tempo normal, namun terkadang meminta pengulangan.
3	Memahami perkataan dalam tempo lambat
2	Mengalami kesulitan memahami sehingga perkataan perlu diulang
1	Tidak mampu memahami perkataan meskipun dalam percakapan

¹⁹ Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.).

²⁰ Imam Asrori and Moh. Ainin, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012).

paling sederhana dan mudah

Populasi penelitian adalah seluruh siswi MAN Pacitan yang tinggal di Ma'had Khalid bib Walid berjumlah 46 orang. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang untuk kelas kontrol, dan 15 orang untuk kelas eksperimen yang berdasarkan sampel acak/random.

Analisa statistik inferensial digunakan untuk analisa data penelitian ini. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dihitung rata-rata, varian, simpangan baku. Selanjutnya data tersebut dilakukan uji normalitasnya menggunakan *Shapiro-Wilk*. Uji hipotesis atau uji efektivitas dilakukan dengan mencari signifikansi menggunakan *Wilcoxon signed rank test*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Pre-Test

Peneliti memilih tema *as-siyahah* sebagai tema pembelajaran. Tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah pemberian *pre-test* terhadap kedua kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. *Pre-test* dilaksanakan dengan menggunakan tes wawancara dengan menggunakan lima indikator penilaian meliputi pelafalan, tata-bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Tiap indikator memiliki rentang skor dari 1 sampai 5, sehingga skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 25. Instrumen tes yang akan digunakan adalah pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk wawancara.

Sepuluh butir pertanyaan yang digunakan dalam *pre-test* adalah sebagai berikut:

١. ما المعالم السياحة الثقافية والطبيعية التي قد زرت؟
٢. هل هي/هو ي/تقع بعيدة عن بيتك؟
٣. مع من ذهبت هناك؟
٤. كيف ذهبت هناك؟
٥. ماذا فعلت هناك؟
٦. ماذا أعجبتك هناك؟
٧. هل يوجد كثير من السائح هناك؟ من أين هم؟
٨. مارأيكم بهذا المكان؟
٩. هل أنت سرورا برحلتك؟ لماذا؟
١٠. ماالخبرة نلت من رحلتك؟

Berdasarkan hasil *pre-test*, rerata (mean) pada siswa di kelas ekperimen adalah 10,33 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 14. Berdasarkan table frekuensi, nilai terbanyak yang didapat siswa adalah 12. Hal ini menunjukkan bahwa kemahiran berbicara mereka masih rendah. Adapun hasil pada kelas kontrol juga tidak jauh berbeda. Rerata (mean) pada siswa di kelas kontrol adalah 10,80 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 15. Berdasarkan table frekuensi, nilai terbanyak

yang didapat siswa adalah 12. Hasil ini sama dengan yang didapat di kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kemahiran berbicara siswa di kelas kontrol juga cukup rendah.

Perbandingan rerata antara kelas kontrol dan eksperimen adalah $10,33 < 10,80$ dengan selisih 0,47. Kecilnya selisih rerata kedua kelas ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kemahiran berbicara bahasa Arab di kedua kelas, melainkan cenderung sama (homogen). Rendahnya kemahiran berbicara ini terbanyak disebabkan oleh sangat kurangnya penguasaan kosakata terkait tema, dan tidak mampunya mereka untuk menyusun kalimat sederhana terkait tema, padahal kosakata dan contoh kalimat sederhana sudah tertera di buku pegangan siswa.

2. Tahap Treatment atau Perlakuan

Setelah *pre-test* selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan perlakuan untuk kelas eksperimen dan pembelajaran untuk kelas kontrol selama 5 kali pertemuan. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan sumber utama yaitu buku ajar Bahasa Arab terbitan Kementerian Agama. Adapun kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran ini adalah: 1) mengajukan pertanyaan pokok, 2) mendesain tahapan proyek, 3) Menyusun jadwal pelaksanaan, 4) *monitoring* dan penyajian hasil proyek siswa, 5) penilaian proyek, dan 6) evaluasi.

Tahapan awal pada pembelajaran berbasis proyek untuk kelas eksperimen adalah mengajukan pertanyaan pokok. Pertanyaan pokok yang diajukan adalah masalah nyata apa yang ada di Pacitan terkait dengan pariwisata. Berdasarkan diskusi bersama di kelas, masalah pokok yang ditemukan adalah masih kurangnya informasi terkait dengan daerah wisata di Pacitan bagi orang asing, khususnya yang berasal dari Arab. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, para siswa memilih membuat video blog (*vlog*) berbahasa Arab untuk mempromosikan daerah wisata yang ada di Pacitan.

Pada tahap mendesain tahapan proyek dan menyusun jadwal pelaksanaan, siswa secara berkelompok menyusun waktu dan langkah-langkah dalam penyelesaian proyek. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pemilihan objek wisata, pembuatan draft naskah untuk video, dan pembuatan video di obyek wisata. Pada tahap membuat naskah untuk video, para siswa secara berkelompok aktif mencari kosakata baru terkait dengan pariwisata dengan didampingi oleh guru/peneliti. Selanjutnya, mereka berlatih membaca dan mempraktikkan dialog-dialog yang ada di naskah dengan didampingi oleh guru. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperbanyak kosakata dan melatih kemahiran berbicara mereka, tidak hanya terbatas pada hafalan kosakata dan dialog yang ada di buku ajar.

Pada tahap penyajian dan penilaian hasil proyek, para siswa secara berkelompok mengirimkan hasil rekaman video blog mereka kepada guru melalui email. Guru dan peneliti menilai hasil proyek mereka secara seksama dan melihat apakah kemahiran berbicara mereka mengalami peningkatan.

Tahap akhir dari pembelajaran berbasis proyek, dilakukan evaluasi bersama-sama di kelas. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan bagi para siswa untuk membagikan pengalaman dan perasaan mereka selama menyelesaikan proyek.

3. Tahap Post-Test

Setelah seluruh proses pembelajaran baik di kelas kontrol maupun eksperimen selesai dilaksanakan, maka tahap akhir penelitian adalah melakukan *post-test* untuk mengukur kemahiran berbicara para siswa. *Post-test* juga dilakukan dengan tes wawancara. Instrumen yang digunakan adalah 7 daftar pertanyaan wawancara.

Sepuluh daftar pertanyaan *post-test* adalah sebagai berikut:

١. إلى أين ذهبت لمشروعك؟
٢. هل هي من معالم السياحة الثقافية أو الطبيعية؟
٣. اقص لي من هذا المكان ورحلتك!
٤. مالذي توجد هناك؟
٥. ما الذي أعجبك هناك؟
٦. هل أنت سرورا برحلتك؟
٧. ماالخبرة نلت من رحلتك؟

Mengacu pada hasil *post-test* yang telah dilaksanakan, rerata (*mean*) kelas eksperimen adalah 17,27 dengan nilai terendah adalah 12 dan nilai tertinggi 20 dengan frekuensi terbanyak adalah 16. Adapun untuk kelas kontrol, rerata (*mean*) adalah 12,93 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 19 dengan frekuensi terbanyak adalah 14.

Perbandingan rerata (*mean*) antara siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol adalah $17,27 > 12,94$ dengan selisih 4,34. Perbedaan rerata yang signifikan antara kedua kelompok kelas tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek efektif untuk meningkatkan kemahiran berbicara daripada pembelajaran model konvensional.

Sesuai dengan hasil *post-test*, kelas eksperimen mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan hasil pada *pre-test* dengan nilai rata-rata $17,27 > 10,33$. Nilai terendah yang didapat siswa adalah 12, dimana sebelumnya nilai terendahnya adalah 5 yang berarti bahwa berdasarkan indikator penilaian, tidak ada yg hanya mendapat 1 poin pada tiap indikator. Kosakata, kelancaran, pelafalan, tata-bahasa, dan pemahaman siswa meningkat. Penyebabnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa memiliki kesempatan dan waktu yang cukup untuk dapat aktif melatih kemahiran berbicara mereka. Selain itu, melalui pembuatan video tentang objek wisata nyata yang ada di sekitar mereka akan membuat motivasi siswa dalam belajar dan secara mandiri mencari kosakata terkait meningkat.

Adapun perbandingan rerata pada kelas kontrol adalah $12,93 > 10,80$ dengan nilai terendah siswa 5 poin. Masih terdapat siswa yang hanya mendapat nilai 5, atau 1 untuk setiap indikator. Hal ini karena pembelajaran masih terpusat pada

guru dan hanya mengacu pada satu sumber buku saja dan hanya membaca serta menghafalkan kosakata. Materi yang ada juga tidak divariasikan dan dihubungkan dengan konteks pariwisata Pacitan.

E. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran maharah *kalam* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki kontribusi yang baik untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa. Hal ini karena siswa diberikan kesempatan untuk mengakses dan menggunakan media pembelajaran yang mereka kuasai dan inginkan. Melalui pembuatan proyek untuk menyelesaikan permasalahan nyata, motivasi siswa meningkat karena apa yang mereka kerjakan relevan dengan kehidupan nyata.

Model PjBL terbukti mampu meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab siswa. Analisa data menunjukkan kelas eksperimen yang menggunakan PjBL memiliki selisih rerata antara pre-test dan post-test yang lebih tinggi, yaitu 6,94 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 2,13. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa hasil Asymp. Sig nya adalah 0.03 dan kurang dari 0.05, artinya perbedaan nilai pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen, artinya H1 diterima.

Referensi

- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka, 2010.
- Anggara, Syamfa Agny. "PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (March 21, 2018): 186. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.57>.
- An-Naqah, Mahmud Kamil. *Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah Ususuhu Wa Ijra`atu*. Mesir: Dar an-Nasyir, 1995.
- Asrori, Imam, and Moh. Ainin. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Dajani, Basma Ahmad Sedki, Salwa Mubaideen, and Fatima Mohammad Amin Omari. "Difficulties of Learning Arabic for Non-Native Speakers." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (February 2014): 919–26. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.808>.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Keputusan Menteri Agama Nomor 138 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Hastang, Hastang. "UPAYA OPTIMALISASI MAHARAH KITABAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATERI AL-JUMLAH." *DIDAKTIKA* 12, no. 1 (June 20, 2019): 62. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.176>.
- Juhrani, Muhammad. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN PERCAKAPAN BAHASA ARAB MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 3 AL-FURQAN BANJARMASIN”
2 (n.d.).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Klein, Joel I, and Santiago Taveras. “NYC Department of Education,” n.d.

Mahmoodi, Mohammad-Hadi, and Ismail Moazam. “Willingness to Communicate (WTC) and L2 Achievement: The Case of Arabic Language Learners.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (May 2014): 1069–76. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.518>.

Mali, Yustinus Calvin Gai. “EFL STUDENTS’ EXPERIENCES IN LEARNING CALL THROUGH PROJECT BASED INSTRUCTIONS.” *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English* 28, no. 2 (July 9, 2017): 170. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/170-192>.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Thu’aimah, Rusydi Ahmad. *Ta’lim al-Lughoh al-Arabiyah Lighoiri an-Nathiqina Biha: Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Mesir: Mansyurah al-Munaddzomah al-Islamiyah li at-Tarbiyah wa al-‘Ulum wa ats-Tsaqafah, 1989.

Tod, Stanley. *At-Ta’allum al-Qaim ‘Ala al-Masyru’at Li Ath-Thulab al-Mauhubin: Dalil Li Ghurfati Shaff al-Qurun al-Hadiy Wa al-‘Isyrin*. Riyadh: Syarikah al Ubaikan li at-Ta’allum, 2013.